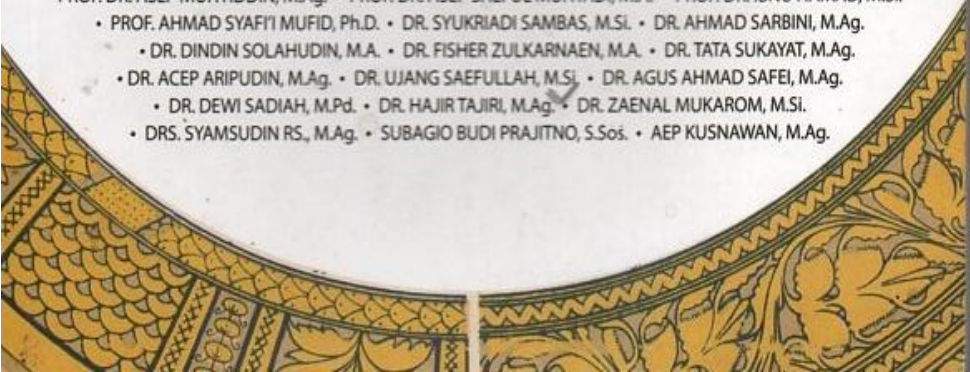




Kajian Dakwah Multiperspektif

Teori, Metodologi, Problem, dan Aplikasi

PROF. DR. ASEP MUHYIDDIN, M.Ag. • PROF. DR. ASEP SAEFUL MUHTADI, M.A. • PROF. DR. IBNU HAMAD, M.Si.
• PROF. AHMAD SYAFI'I MUFID, Ph.D. • DR. SYUKRIADI SAMBAS, M.Si. • DR. AHMAD SARBINI, M.Ag.
• DR. DINDIN SOLAHUDIN, M.A. • DR. FISHER ZULKARNAEN, M.A. • DR. TATA SUKAYAT, M.Ag.
• DR. ACEP ARIPUDIN, M.Ag. • DR. UJANG SAEFULLAH, M.Si. • DR. AGUS AHMAD SAFEI, M.Ag.
• DR. DEWI SADIAH, M.Pd. • DR. HAJIR TAJIRI, M.Ag. • DR. ZAENAL MUKAROM, M.Si.
• DRS. SYAMSUDIN RS., M.Ag. • SUBAGIO BUDI PRAJITNO, S.Sos. • AEP KUSNAWAN, M.Ag.





Kajian Dakwah Multiperspektif

RR.AG0217-01-2014

Tim Editor Prof. Dr. Asep Muhyiddin, M.Ag.
Dr. Dindin Solahudin, MA.
Dr. Ahmad Sarbini, M.Ag.
Dr. Zaenal Mukarom, M.Si.
Dr. Acep Aripudin, M.Ag.
Editor Penerbit Engkus Kuswandi
Desainer sampul Guyun Slamet
Layout Beni Subarna

Diterbitkan oleh **PT REMAJA ROSDAKARYA**
Jln. Ibu Inggit Garnasih No. 40
Bandung 40252
Tlp. (022) 5200287
Fax. (022) 5202529
e-mail: rosdakarya@rosda.co.id
www.rosda.co.id

Anggota Ikapi
Cetakan pertama, Februari 2014

Hak cipta dilindungi undang-undang pada Penulis

ISBN 978-979-692-465-3

Dicetak oleh PT Remaja Rosdakarya Offset - Bandung

Daftar Isi

Pengantar Penerbit	iii
Kata Pengantar	v
Kajian Dakwah Multiperspektif Sebuah Pendahuluan	1
Dindin Solahudin dan Ahmad Sarbini	
Dakwah Perspektif Al-Qur'an	19
Asep Muhyiddin	
Strategi Penyiapan Calon Penyuluh Agama Profesional	33
Asep Muhyiddin	
Arah Pengembangan Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam Perspektif Qur'an-Sunnah	41
Syukriadi Sambas	
Konseling Islam: Profesi dan Tantangannya Perspektif Qur'an-Sunnah	47
Syukriadi Sambas	
Metodologi Ajaran Ilmu Dakwah	53
Tata Sukayat	
Profesionalisme Da'it Berbasis Tauhid	63
Ahmad Sarbini	

Memahami Gerakan Dakwah Hizbiyyah _____75	
Ahmad Sarbini	
Internalisasi Nilai Keislaman melalui Majelis Taklim _____85	
Ahmad Sarbini	
Radikalisme Islam di Indonesia Suatu Tantangan Dakwah _____95	
Dindin Solahudin	
Violence In a Climate of Freedom _____105	
Asep Saeful Muhtadi	
Wilayah-Wilayah Penelitian Dakwah _____109	
Ahmad Syafi'i Mufid	
Pendekatan dan Metodologi Penelitian Dakwah _____115	
Ibnu Hamad	
Metode dan Teknik Dakwah _____123	
Acep Aripudin	
Dakwah Jama'ah Tabligh _____129	
Ujang Saefullah	
Representasi Perempuan dalam Politik di Indonesia _____169	
Zaenal Mukarom	
Islam Masa Orde Baru: Gerakan Dakwah Intelektual Muslim _____185	
Syamsuddin RS.	
Isu-Isu Aktual Dakwah: Perspektif Etika _____199	
Hajir Tajiri	
Konstruksi Pesan Dakwah Integralis _____219	
Aep Kusnawan	
Tantangan Dakwah: Fenomena Mazhab dan Sekte di Indonesia _____241	
Fisher Zulkarnaen	
Bandung in Harmony: Kontestasi, Akomodasi, dan Toleransi _____251	
Agus Ahmad Safei	
Guidance and Counseling dalam Membentuk Kepribadian Sehat _____273	
Dewi Sadiyah	
Metode Kuantitatif untuk Penelitian Dakwah _____283	
Subagio Budi Prajitno	
Biografi Penulis _____317	
Indeks _____323	

Isu-Isu Aktual Dakwah: Perspektif Etika

Hajir Tajiri

Pendahuluan

Pendalaman tentang apa itu dakwah dan bagaimana implementasinya dalam kehidupan, merupakan aspek kajian dakwah yang hingga saat ini masih relevan untuk diangkat dan didiskusikan. Pertimbangan utamanya karena permasalahan dakwah kendati secara teoretis terus-menerus dikaji dan dikembangkan, namun dalam pengamatan penulis tetap saja masih ada bagian yang belum terungkap dari hasil usaha para ilmuwan itu.

Pekerjaan yang dirasa tidak selesai-selesai untuk terus dipikirkan oleh para pemerhati dakwah, antara lain terkait dengan problem status dakwah di tengah-tengah kehidupan umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, serta problem status dakwah ketika harus didialogkan dengan tuntutan ajaran Islam sebagai kerangka ideal pelaksanaan dakwah Islam. Aplikasi dakwah Islam di tengah-tengah kehidupan mengandung sejumlah permasalahan yang perlu diungkap dan pemecahan segera dari segi perspektif etika dakwah.

Fenomena mutakhir yang menyertai pentingnya dilakukan pendalaman terhadap dakwah dari segi etika ini, seperti munculnya beberapa ungkapan dari para pengamat dakwah. Misalnya Syukron Ma'mun, melalui musyawarah *ittihadul muballighin* (organisasi para mubalig) yang dipimpinnya, menyatakan pentingnya kode etik yang berisi ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi para *dā'i*/mubalig. Pernyataan ini didasarkan pada mulai semaraknya bermunculan *dā'i* "walakedu", *walaka* agama kejar duit (www.erasmuslim.com).

STUDI ISU-ISU AKTUAL KEDAKWAHAN DALAM PERSPEKTIF ETIKA DAKWAH

Hajir Tajiri

I. Pendahuluan

Pendalaman tentang apa itu dakwah dan bagaimana implementasinya dalam kehidupan merupakan aspek kajian dakwah yang hingga saat ini masih relevan untuk diangkat dan didiskusikan. Pertimbangan utamanya karena permasalahan dakwah kendati secara teoritik terus menerus dikaji dan dikembangkan, namun dalam pengamatan penulis tetap saja masih ada bagian yang belum terungkap dari hasil usaha para ilmuan itu.

Pekerjaan yang dirasa tidak selesai-selesai untuk terus dipikirkan oleh para pemerhati dakwah, antara lain terkait dengan problem status dakwah di tengah-tengah kehidupan umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, serta problem status dakwah ketika harus didialogkan dengan tuntutan ajaran Islam sebagai kerangka ideal pelaksanaan dakwah Islam. Aplikasi dakwah Islam di tengah-tengah kehidupan mengandung sejumlah permasalahan yang perlu penyikapan dan pemecahan segera dari segi perspektif etika dakwah.

Fenomena mutakhir yang menyertai urgennya dilakukan pendalaman terhadap dakwah dari segi etika ini, seperti munculnya beberapa ungkapan dari para pengamat dakwah. Misalnya Syukron Ma'mun, melalui musyawarah *ittihadul muballighin* (organisasi para mubaligh) yang dipimpinnya, menyatakan pentingnya kode etik yang berisi ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi para da'i/muballigh. Pernyataan ini didasarkan pada mulai semaraknya bermunculan da'i walakedu (ju/w/al agama kejar duit) (www.eramuslim.com).

Selain itu urgennya perumusan dan penetapan kode etik dakwah juga dapat dilihat dari sikap para da'i/mubaligh yang notabene dapat merepresentasikan tipikal ulama, dalam kenyataannya tidak sedikit terjebak atau cenderung melakukan *tasahhul* dan *tathorruf*. Sikap *tasahhul* adalah sikap yang terlampau menggampangkan permasalahan dakwah tanpa mengindahkan nilai-nilai kemaslahatan sebagai tujuan dari syari'at agama Islam, dilakukan sambil lalu tanpa pengelolaan sama sekali. Sedangkan sikap *tathorruf* mengandung arti terlampau berlebihan dalam melihat permasalahan dakwah sehingga kemaslahatan syari'atpun menjadi sempit maknanya. Hal ini karena para da'i dangkal ilmu dan wawasannya terutama tentang *fiqhul-wahyi* atau *fiqhul waqi'* dengan baik (Nabhan, 2011).

Dampak yang muncul sebagai akibat kurangnya para da'i memperhatikan kode etik dan atau rambu-rambu pelaksanaan dakwah tersebut terletak pada munculnya respon antipatif masyarakat terhadap dakwah, tak kurang dari berbagai pemberian julukan yang secara sinis ditujukan kepada para da'i: da'i komersil, da'i artis (yang bukan hanya mustami'nya artis tapi dirinya juga mengidentifikasi diri sebagai artis), da'i padahal teroris, da'i padahal ekstrimis, da'i padahal telah menodai dan merendahkan nilai-nilai ajaran agama karena telah menjual nilai ajaran agama dengan harga yang sedikit. Maka tak heran kalau umat kemudian menjadi apatis dengan dakwah, 'dakwah' semakin semarak tapi dalam waktu yang sama kemaksiyatan di tengah masyarakat terus meningkat, banyak umat Islam yang sudah merasa tidak

terikat lagi oleh ajaran agama Islam, rumah tangga Islam menjadi rapuh, suami-istri mudah bercerai lantaran ekonomi dipandang kurang memadai, anak-anak dan remaja terjerumus pada tingkal laku patologis, melakukan seks bebas, senang tawuran dan mengkonsumsi narkoba. Sementara itu elit politiknya juga sudah mulai banyak yang tidak amanah, melakukan korupsi, ganti-ganti istri, sekarang menikah beberapa hari kemudian diceraikan, melakukan pemerasan, dan lain-lain.

Ada apa dengan dakwah, mengapa para da'i/muballigh lebih memilih gaya hidup atau cara dakwah yang justru merendahkan citra dirinya dan juga citra dakwah Islam? Problem utama apa sesungguhnya yang terjadi pada figur da'i? Apa yang seharusnya dilakukan agar mutu dakwah menjadi lebih baik?

II. Etika sebagai Kerangka Ideal Perspektif

Secara sederhana, konsep etika dipahami sebagai sesuatu yang harus dilakukan (Berten, 2005). Berdasarkan pemahaman ini maka dalam konteks dakwah, kata 'sesuatu' mengisyaratkan adanya tuntunan, ajaran, aturan main yang bersifat normatif, ketentuan-ketentuan ideal atau kaidah-kaidah yang harus dimiliki, dipedomani, dipatuhi dan dilaksanakan oleh pendakwah dalam proses dakwah.

Sejalan dengan itu, masih menurut Bertens, etika mempunyai tiga arti: *pertama*, nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. *Kedua*, etika berarti kumpulan asas atau nilai moral yakni kode etik. *Ketiga*, etika mempunyai arti ilmu tentang yang baik atau buruk. Dalam hal ini dikatakan sebagai ilmu, bila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik dan buruk), seringkali tanpa disadari-menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis.

A. Darun Setiady (2007), Etika sekurang-kurangnya mengandung dua arti: (1) sebagai ilmu dan (2) sebagai pedoman baik buruknya perilaku. Sebagai ilmu, etika berarti suatu disiplin pengetahuan yang merefleksikan masalah-masalah moral atau kesusilaan secara kritis dan sistematis. Etika sebagai ilmu biasanya dimengerti sebagai salah satu cabang ilmu filsafat, dan kadang-kadang disebut filsafat moral. Sebenarnya etika sebagai ilmu bisa juga tidak bersifat filosofis, tetapi teologis dan disebut teologi moral. Kalau etika filosofis secara metodis merefleksikan permasalahan moral melalui berdasarkan penalaran akal budi dan nilai-nilai kemanusiaan pada umumnya, etika teologis secara metodis bersumber pada pengalaman iman sebagai tanggapan atas wahyu dalam lembaga agama tertentu. Sebagai pedoman baik-buruknya perilaku, etika adalah nilai-nilai, norma-norma, dan asas-asas moral yang dipakai sebagai pegangan yang umum diterima bagi penentuan baik buruknya perilaku manusia atau benar salahnya tindakan manusia sebagai manusia. Etika dalam arti kedua ini dapat dikatakan merupakan bahan kajian untuk etika dalam arti pertama.

Etika tidak sama dengan ajaran moral (Suseno, 1993), karena etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan mengenai moral. Etika adalah sebuah ilmu bukan sebuah ajaran, oleh sebab itu etika dan ajaran-ajaran moral tidak berada pada tingkat yang sama. Etika berkaitan dengan bagaimana kita harus mengikuti ajaran moral tertentu atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab dengan berbagai ajaran moral.

Etika (ethics) juga berbeda dengan etiket (etiquette), etika berarti moral sedangkan etiket sopan santun. Beberapa perbedaan sangat mendasar antara etika

dan etiket dapat dijelaskan sebagai: etiket menyangkut cara suatu perbuatan yang harus dilakukan, sedangkan etika tidak terbatas pada cara dilakukannya suatu perbuatan; etika memberikan norma tentang suatu perbuatan itu sendiri, karena etika menyangkut masalah apakah suatu perbuatan boleh dilakukan atau tidak. Etiket hanya berlaku dalam pergaulan . Bila tidak ada orang lain yang hadir atau tidak ada saksi mata, maka etiket tidak berlaku. Sebaliknya etika tidak bergantung pada ada tidaknya orang lain, karena etika berdasar pada kesadaran dan tanggung jawab. Dalam etiket kita hanya memandang manusia dari segi lahiriyahnya saja, sedangkan etika menyangkut manusia dari segi dalam. Bisa saja orang tampil sebagai “musang berbulu ayam” dari luar sangat sopan dan halus, tetapi di dalam penuh kebusukan. Maka dalam etika kita memandang manusia secara utuh, yaitu mesti adanya konsistensi antara sisi lahir dengan sisi batinnya(Bertens, 2006).

Etika merupakan ilmu yang menjawab tiga pertanyaan mendasar, yaitu apa yang seharusnya dilakukan, apa yang bernilai, dan apa arti kata baik. Artinya bahwa etika menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat (Suseno, 1993).

Ketika diterapkan untuk bidang dakwah, etika menjadi orientasi bagi usaha *da'i* atau *da'iyah* untuk menjawab pertanyaan fundamental mengenai “bagaimana seorang *da'i* seharusnya hidup dan melaksanakan tugas profesionalnya“. Bisa juga disebutkan sebagai usaha kritis dengan menggunakan akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana *da'i* atau *da'iyah* harus melaksanakan tugas profesionalnya jika ia mau menjadi baik. Jadi etika dalam konteks dakwah bertujuan antara lain: *pertama*, agar para pendakwah atau yang sedang berusaha menekuni profesi dakwah dapat memahami nilai-nilai kebaikan sebagai standar, patokan, tolok ukur perbuatan dalam berdakwah ; *kedua*, para pendakwah mampu menganalisis baik buruknya perbuatan dakwah secara kritis dan mendalam ; *ketiga*, para pendakwah dapat melakukan evaluasi secara normatif baik buruknya perbuatan dakwah, dan *keempat*, para pendakwah terdorong untuk berusaha menjadikan nilai-nilai yang utama mendarah daging pada dirinya dan dapat membentuk karakter, watak, tabe'at serta kepribadian sebagai karakter personal dan profesional para pelaku dakwah (Tajiri, 2009).

III. Aturan Normatif Teologis dan Sosial

Berdasarkan konsep etika yang telah disebutkan, ada beberapa hal penting yang harus dimiliki para *da'i* antara lain pengenalan dan kesanggupan *da'i* dalam mematuhi norma-norma atau ketentuan dakwah baik berupa norma teologis maupun norma sosial dakwah; pengenalan dan kesanggupan *da'i* dalam mengimplementasikan kaidah-kaidah dakwah serta pengenalan dan kesanggupan dalam meraih segi-segi keutamaan dakwah.

Pertama, ketahu-kenalan dan kesanggupan *da'i* dalam mematuhi norma baik teologis maupun sosial dapat dipahami sebagai pengetahuan tentang perintah dan larangan. Perintah merupakan kewajiban bagi seseorang untuk berbuat sesuatu oleh karena akibat - akibatnya dipandang baik. Sedangkan larangan merupakan kewajiban bagi seseorang untuk tidak berbuat sesuatu oleh karena akibat - akibatnya dipandang tidak baik.

Norma disusun agar hubungan antara da'i dengan masyarakat dapat berlangsung tertib sebagaimana yang diharapkan. Norma teologis maksudnya aturan-aturan atau rambu-rambu yang berasal dari sumber ajaran Islam al-Qur'an dan al-Hadits, sedangkan norma sosial merupakan hasil buatan manusia sebagai makhluk sosial. Norma dalam masyarakat berisi tata tertib, aturan, dan petunjuk standar perilaku yang pantas atau wajar seperti menyangkut tata cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*), adat (*customs*), hukum (*laws*).

Para ilmuwan merumuskan norma-norma baik teologis maupun sosial menjadi semacam kode etik sebagaimana disebutkan Munzier Suparta (2006) yaitu: tidak memisahkan antara ucapan dan perbuatan (QS. As-Shaff: 2-3), tidak melakukan toleransi menyangkut aqidah (QS. Al-Kafiruun: 1-6; QS. Al-Kahfi: 29 dan QS. Rum: 30), tidak menghina sesembahan non-muslim (QS. Al-An'am:108), tidak melakukan diskriminasi sosial (QS. 'Abasa: 1-2), tidak memungut imbalan (QS. As-Syu'ara: 127), tidak berteman dengan pelaku maksiyat, serta tidak menyampaikan hal yang tidak diketahui (QS. Al-Isra: 36).

Selain kode etik yang disebutkan, juga aturan-aturan yang dirumuskan dari sumber ushul fiqh Islam antara lain:

- *'Adam al-ikrâh fi ad-dîn*, yaitu menghargai kebebasan dan menghormati hak asasi individu;
- *'Adam al-haraj*, yaitu menghindari kesulitan, kepikiran dan kesempitan;
- *Daf'u adh-dharar wa al-mafâsid*, yaitu menghindari kemadharatan dan kerusakan;
- *At-tadarruj*, yaitu bertahap, gradual dan mengikuti proses.
- ✓ *Dhararu Yuzalu Syar'an* (bahaya itu menurut syara harus dilenyapkan).
- ✓ *Al-Dhararu La Yuzalu Bi Al-Dharari* (Suatu bahaya tidak boleh dilenyapkan dengan bahaya yang sama).
- ✓ *Yuhtamalu al-Dhararu Al-Khash li Daf'i al-Dharar al-'Am* (bahaya yang bersifat khusus boleh dilakukan untuk mencegah bahaya yang bersifat umum) .
- ✓ *Yurtakabu Akhoff al-Dhararain li Ittiqa'i Asyaddihima* (Yang lebih ringan diantara dua bahaya boleh dilakukan untuk menjaga dari yang lebih membahayakan).
- ✓ *Daf'u al-Madharri Muqaddamun 'ala Jalb al-Manafi'* (menolak bahaya itu harus didahulukan dari pada menarik manfaat).
- ✓ *Al-Dharuratu Tubihu al-Mahdhurat* (keterpaksaan membolehkan dilakukannya hal-hal yang dilarang).
- ✓ *Al-Dharuratu Tuqaddaru Biqadariha* (keterpaksaan diukur dengan tingkat keadaannya). direspon madl'u tidak berarti gagal. Berbeda jika dakwah yang dilakukan kurang maksimal dalam mempertimbangkan wasa'il dan maqashidnya maka kegagalan dakwah dapat terjadi karenanya.
- ✓ *Al-Masyaqqatu Tajlib al-Taisir* (Kesulitan membawa kemudahan).
- ✓ *Al-Haraju Syar'an Marfu'* (menurut syara' kesulitan itu harus dihilangkan).
- ✓ *Al-Hajatu Tanzilu Manzilat al-Dharurati Fi Ibaht Mahdhurat* (Kebutuhan-kebutuhan dapat menempati posisi keterpaksaan dalam kebolehan melakukan yang haram). Dan kaidah-kaidah lain yang dapat kita baca dalam buku-buku ushul fiqh dimana semuanya dapat kita kembangkan untuk kemudian menjadi pedoman atau standar dalam berdakwah.

Kemudian Jum'ah Amin juga merumuskan beberapa kaidah antara lain:

1. *Al-Qudwah Qabl al-Dakwah* (Menjadi Teladan Sebelum Berdakwah)
2. *Al-Ta'lif Qabla al-Ta'rif* (Mengikat Hati Sebelum Mengenalkan)
3. *Al-Ta'rif Qabla Al-Taklif* (Mengenalkan Sebelum Membebani)

4. *Al-Ushul Qabla Al-Furu'* (Perkara Pokok Sebelum Perkara Cabang)
5. *Al-Targhib Qabla Al-Tarhib* (Memberi Harapan Sebelum Ancaman)
6. *Al-Tafhim La al-Talqin*(Memberikan Pemahaman Bukan Mendikte)
7. *Al-tarbiyah La Al-Ta'riyah* (Mendidik Bukan Menelanjangi)
8. *Tilmidzul-Imam La Tilmidzul-Kitab*(muridnya Guru bukan Muridnya buku)

IV. Aplikasi Etika dalam Mengembangkan Tampilan Dakwah

Etika dakwah memiliki objek kajian yang berhubungan dengan perilaku dakwah yaitu nilai baik buruk, bermoral dan tidak bermoralnya perilaku dakwah. Berdasarkan objek ini maka studi etika dakwah memfokuskan pada perilaku dakwah sebagai unit analisis dan perspektif baik buruk, bermoral dan tidak bermoral sebagai alat yang digunakan untuk menganalisisnya. Perspektif tersebut berisi kerangka pikir pengetahuan yang dapat bersumber dari lima wawasan yang harus dimiliki seorang ilmuan dakwah: wawasan keislaman, wawasan searah, wawasan humaniora, wawasan ilmiah dan wawasan kontemporer ('Ulwan,1997).

Sehubungan dengan di atas, maka sekurang-kurangnya ada tiga pilar amaliyah da'i dalam mengembangkan tampilan dakwahnya yaitu penampilan, kepribadian dan profesionalisme.

Pertama, penampilan, meliputi: (1) busana, baik berupa model, kualitas bahan, warna, ornamen, serta asesoris lain yang dikenakan seperti: kaca mata, sepatu, tas, jam tangan, kalung, gelang, cincin, anting, dan sebagainya; (2) karakteristik fisik seperti: kecantikan/ketampanan, warna kulit, postur tubuh, bentuk tubuh, model rambut, kondisi tubuh: cape-lelah, cacat-sempurna.

Dari segi penampilan ini telah cukup banyak penelitian yang menunjukkan efektivitasnya. Abbas Asiisiy (2006) menyebut para ulama terdahulu seperti para imam madzhab senantiasa menggunakan busana-busana yang bagus dalam setiap pertemuan. Mush'ab bin Umair menjadi delegasi yang diutus Rasul untuk menghadap Kaisar Heraklius, ia dipilih karena postur tubuhnya yang gagah dan tampan, serta kebiasaan mengenakan busana yang indah. Demikian juga dalam penelitian kontemporer seperti dikutip Deddy Mulyana (1996), membuktikan bahwa masyarakat atau orang menyukai penampilan yang bagus.

Penampilan menjadi kesan awal yang bagus, dan kunci pembuka keberhasilan dalam menjalin hubungan antara seorang da'i dengan mad'uw-nya. Penampilan tentunya harus sesuai dengan standar Islam, walaupun modelnya relatif dikembalikan kepada '*urf*' yang berlaku di suatu daerah.

Kedua, kepribadian. Menurut Soekanto (1999) , Kepribadian adalah organisasi sikap-sikap yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku. Ia juga merupakan organisasi faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis. Sedang secara sederhana kepribadian bisa dimaknai sebagai sifat yang khas yang dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain. Beberapa faktor biologis yang mempengaruhi kepribadian antara lain: sistem syaraf, watak seksual, proses pendewasaan dan kelainan biologis. Faktor-faktor psikologis yang berpengaruh terhadap kepribadian: unsur temperamen, kemampuan belajar, perasaan, keterampilan, keinginan. Sedangkan faktor sosiologis, sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk bersosialisasi atau menyesuaikan dirinya dengan tuntutan lingkungan sekitarnya atau sistem nilai yang dianut masyarakatnya.

Secara sederhana kepribadian yang pantas dimiliki da'i dapat divisualisasikan sebagai kepribadian yang menarik, ramah, murah senyum, suka memberi do'a

keselamatan, tegur sapa dan sopan santun. Sedangkan secara lebih dalam kepribadian yang dimaksud seperti yang dikemukakan Yunan Yusuf (http://www.ahmad_subhi.co.id), kepribadian tersebut meliputi: kepribadian *Rabbani*, kepribadian *Malaki*, kepribadian *qur'ani*, kepribadian *rasuli*, kepribadian *yaumil akhiri*, kepribadian *qadari*, kepribadian *Syahadatain*, kepribadian *Musholli*, kepribadian *shoimi*, kepribadian *Hajiyyi*, *ahlaqul karimah* dan memiliki wawasan, dan pemahaman yang menyeluruh tentang manhaj Islam dalam berbagai dimensinya, dll.

Ketiga, profesionalisme. Kata ini dipahami sebagai suatu faham yang mengajarkan bahwa dalam melakukan suatu pekerjaan itu hendaknya dilakukan secara profesional. Kata profesional merupakan predikat yang umumnya melekat atau dimiliki oleh orang yang memiliki kepiawaian, kesungguh-sungguhan, ketekunan, keuletan dalam melaksanakan tugas keprofesian yang dimilikinya. Kata profesionalisme sendiri berasal dari kata profesi, menurut S. Wojowasito berasal dari bahasa Inggris *profession*, atau dari bahasa Latin *proffesio* yang mempunyai dua pengertian yaitu janji/ikrar dan pekerjaan. Profession berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian. Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu. Profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian dan keterampilan tertentu, dimana keahlian dan keterampilan tersebut didapat dari suatu pendidikan atau pelatihan khusus.

Dalam pengertian luas, profesi berarti apa saja dan siapa saja untuk memperoleh nafkah yang dilakukan dengan suatu keahlian tertentu. Sedangkan dalam arti sempit profesi berarti kegiatan yang dijalankan berdasarkan keahlian tertentu dan sekaligus dituntut daripadanya pelaksanaan norma-norma social dengan baik. Profesi merupakan kelompok lapangan kerja yang khusus, kelompok lapangan pekerjaan yang didalamnya memerlukan/digunakan keterampilan dan keahlian tinggi guna memenuhi kebutuhan rumit dari manusia; hanya dapat dicapai dengan dimilikinya penguasaan pengetahuan dengan ruang lingkup yang luas, mencakup sifat manusia, kecenderungan sejarah dan lingkungan hidupnya serta adanya disiplin etika yang dikembangkan dan diterapkan oleh kelompok anggota yang menyandang profesi tersebut.

Dengan demikian dalam konteks dakwah predikat professional dapat diberikan kepada pendakwah yang telah mampu secara bersungguh-sungguh menjalankan profesi dakwah. Kesungguh-sungguhan ini juga mencakup sejak pendakwah mempersiapkan bekal dakwahnya hingga pelaksanaan dakwahnya. Kesungguh-sungguhan mengandung arti selalu menyempurnakan tugas keprofesiannya, menghindarkan diri dari sikap mental asal atau daripada tidak, tetapi kesungguhan itu berarti usaha keras untuk memberikan manfaat dan kepuasan bagi setiap orang yang menggunakan jasa dakwahnya.

Ada beberapa prinsip dasar profesionalisme:

1. keahlian, dibangun atas unsur pengetahuan, keterampilan/cara kerja, kemandirian dan pengakuan.
2. Tanggung jawab, maksudnya bertanggung jawab untuk menunjukkan hasil kerjanya yang berkaitan dengan keunggulan mutu jasa dan pengembangan profesi, pelayanan terbaik bagi klien, rekan profesi dan kepentingan umum.
3. Pengatur perilaku, maksudnya cara kerja seorang professional diatur oleh kendali yaitu Undang-undang atau peraturan pemerintah, peraturan atau kesepakatan

dalam bidang profesi, pengakuan masyarakat dan kesadaran pribadi. Kesemuanya sangat terkait erat di dalam mengatur perilaku professional.

4. Komitmen, loyalitas dan kecintaan terhadap profesi.

5. Sikap mental dan ketaatan terhadap kode etik profesi

Seorang professional adalah (1) orang yang menyadari betul arah kemana ia menjurus, mengapa ia menempuh jalan itu, dan bagaimana caranya ia harus menuju sasarannya, (2) seorang professional itu penuh daya cipta, (3) berani mencoba sesuatu, tetapi tidak pula sembrono, (4) mengabdikan diri secara penuh tetapi juga tidak fanatik, (5) senantiasa merampungkan pekerjaannya sampai berhasil, (6) tekun, sabar dan tahan godaan, senantiasa dinamis dan mencari kreatifitas baru.

Beberapa aspek perlu diprofesionalkan dalam dakwah, antara lain berkait dengan penyampaian materi dakwah, perumusan materi serta metode atau teknik yang harus dipergunakan. Dalam penyampaian materi dakwah, menurut Syukrianto(http://www.ahmad_subhi.co.id) ada beberapa ideal yang harus penting diperhatikan, yaitu: materi dakwah harus jelas rujukannya, bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, tidak berbicara hal-hal yang mengundang perpecahan, tidak menjelek-jelekkan satu golongan dan mengangkat golongan yang lainnya, kaya dengan nuansa pencerahan, bersifat factual, menyetuh logika khalayak penerima dakwah, menyentuh dimensi human interest-nya, aktual (*up to date*), edukatif, tidak menjenuhkan karena kaya improvisasi yang energik dan supermotivatif. Selain itu struktur materi dakwah juga harus jelas. Struktur dakwah yang baik terdiri dari: *pertama*, muqoddimah (pendahuluan) yang terdiri dari; salam, *fawatihul khitobah*, pengantar ke topik inti, membacakan ayat rujukan. *Kedua*, matan dakwah, mencakup isi: ayat rujukan, hadits rujukan, menyebutkan asbabun nuzul ayat kalau ada, menjelaskan ayat dengan tafsir, menjelaskan ayat menggunakan kaidah *lughawi*, menggunakan kaidah ushul fiqih, menjelaskan dengan *qoulun hakim* (kata-kata bijak), menjelaskan dengan syair, member contoh aktual dan faktual. *Ketiga*, ikhtitam, yakni penutup yang berisi; kesimpulan, himbauan aktualisasi pesan, do'a dan sejumlah saran-saran¹. Dalam hal pemilihan kata juga perlu diperhatikan, antara lain hendaknya menggunakan intilah yang spesifik, menggunakan kata-kata yang sederhana dan mudah dipahami, tidak menggunakan istilah-istilah yang banyak tafsirannya, tidak mengulang-ulang kata secara berlebihan, hindari kata-kata klise, hindari bahasa yang vulgar, kata-kata penat, gunakan kata-kata berona, kutip kata-kata yang mengajarkan kebijakan, gunakan bahasa yang tidak menggurui.

Penyampaian materi dakwah juga penting memperhatikan dari segi cara menyampaikan, cara bertutur kata seorang pendakwah akan/dapat menarik perhatian orang yang mendengar dan melihatnya, karena pada dasarnya jiwa manusia cenderung dan tertarik dengan penampilan dan tutur kata yang indah dan baik.

Untuk itu suatu kepatutan bagi pendakwah, berwaspada dalam bertutur kata terutama berpikir terlebih dahulu sebelum berkata, sebab jika perkataan telah dilontarkan bukan lagi lisan yang mengendalikan perkataan tetapi perkataan yang menghukum lisan. Tutur kata yang baik adalah tutur kata yang dilakukan secara benar, halus, lembut, tepat, efektif dan efisien. Perkataan mempertimbangkan situasi kondisi. Agar tutur kata menjadi indah, kata Amin Ahsan Islahi (1982) ada beberapa hal yang penting diperhatikan:

¹ Amin Abdullah, *Op. Cit.*, h. 7.

- a. Gunakan bahasa yang bisa dipahami, yakni bahasa yang biasa dipergunakan sehari-hari oleh penerima dakwah.
- b. Jelas: tidak kabur, tidak terlalu singkat, tidak bertele-tele, tidak menggunakan istilah-istilah yang aneh.
- c. Tutur yang mengandung kasih sayang, kelembutan, kejelasan, kesederhanaan, dan tidak dibuat-buat.
- d. Kata-kata manis didengar dan setiap frasa berjiwa serta penuh ilham.
- e. Memikat emosi agung manusia.
- f. Boleh saja diimbangi dengan ekspresi wajah, mata nampak merah menyala, suara membesar, semangat meluap, terutama dalam berorasi tapi tetap harus proporsional.
- g. Mengulangi perkataan yang sekira sulit ditangkap atau diterima

Seperti halnya perumusan materi dakwah, cara penyampaian materi dakwah pun perlu dipersiapkan, terutama suasana emosi yang menyertai penggunaan cara atau metode perlu benar-benar terkondisikan. Menurut Jalaludin Rakhmat, ketika seseorang berdiri untuk berdakwah, maka keadaan psikologisnya akan mengalami perubahan. Apalagi seseorang yang belum terbiasa berbicara di hadapan orang banyak. Karena itu ada beberapa hal yang mesti dipersiapkan oleh seorang pendakwah sebelum ia naik ke podium. Di antaranya adalah penguasaan mental² (Rifanudin, 2007 : 150).

Sebelum naik podium, seorang pendakwah mesti mempersiapkan mental dan menguasai emosinya, sehingga saat berada di mimbar ia bisa dengan mudah menguasai dirinya sendiri, tidak grogi atau malu. Secara psikologis, ketenangan pembawaan seorang pendakwah, akan berpengaruh pada mental para pendengar. Keadaan mental yang tampak dari seorang pendakwah akan mempengaruhi suasana keseluruhan. Hal ini akan sangat berpengaruh pada kelancaran penyampaian dakwah. Jika diawalnya sudah mengalami hambatan psikologis, maka terlebih lagi selanjutnya. Ingatlah bahwa langkah awal menentukan langkah selanjutnya. Ketenangan mental dan pembawaan seorang pendakwah didukung oleh kesiapan penguasaan materi dakwah yang akan disampaikan .

Masih berkaitan dengan cara penyampaian materi, seorang pendakwahnya hendaknya mampu menggunakan corak metode secara variatif sebab jika tidak, tampilan dakwah jadi monoton, kaku, kurang atraktif, menjenuhkan, membosankan. Metode dakwah hendaknya mampu memberikan nuansa edukatif, memberikan nuansa supermotivatif. Seorang pendakwah juga hendaknya mampu menggunakan retorika.

Dakwah yang baik (*da'wah hasanah*) mutlak dilakukan dengan menggunakan metode yang baik (*man amara ma'rufan falyakun 'alaihi bima'rufin*). Metode dakwah yang baik banyak dipaparkan oleh Jalaludin Rakhmat, antara lain : metode graduasi (*tadarruj*), levelisasi (*mura'at almustawayat*), variasi (*al-tawi wa al-taghyir*), keteladanan (*al-uswah wa al-qudwah*), aplikatif (*al-tathbiqi wa al-amali*), pengulangan (*al-takrir wa al-muraja'ah*), evaluasi (*al-taqyim*), dialog (*al-hiwar*), cerita (*al-qishah*), *dars* (pengajaran), *tamtsil* (perumpamaan), *uswah shalihah* (keteladanan perilaku), dan lain-lain³ (Rahmat, www.muthahhari.co.id).

² Aris Rifanudin, *Op. Cit.*, h. 150.

³ Jalaludin Rakhmat, *Etika Tabligh Islam*, Internet: <http://www.muthahhari.co.id>.

Bagaimana pendakwah semestinya menggunakan metode dakwah, juga dijelaskan oleh Jalaludin Rakhmat. Menurutnya ada beberapa hal yang penting diperhatikan, yaitu: kuasai dan ketahui beragam bentuk dari metode dakwah, pahami kondisi objektif medan dakwah, ketahui peta madzhab fiqih dari khalayak mad'u yang akan didakwahi, gunakan teknik dan metode dakwah yang sesuai dengan kondisi objek yang didakwahi, sebaiknya pendakwah memiliki bank pengalaman baik berupa pengalaman keberhasilan maupun kegagalan dari penggunaan suatu metode dakwah, piawai dalam menggunakan metode dakwah (Rakhmat, www.muthahhari.co.id; Rifanudin, 2007: 160).

V. Isu-isu Aktual Kedakwahan

A. Isu Pro-Kontra Tarif Jasa Dakwah

Setiap usaha yang dilakukan tentu mempunyai tujuan yang jelas, agar memperoleh hasil tertentu atas usaha yang dilakukan, artinya ada nilai tertentu yang diharapkan dapat tercapai. Di era globalisasi ini banyak sekali para da'i bermunculan, baik yang terkenal di media elektronik maupun da'i yang tidak terkenal, seperti da'i yang dikampung-kampung. Dengan seiring berjalanya waktu dakwah bukan hanya dijadikan sebagai suatu sarana untuk menyebarkan luaskan syari'at islam saja melainkan dakwah di jadikan sebagai media untuk mencari nafkah.

Apa jadinya kalau da'i menjadikan dakwah sebagai ajang untuk mendapatkan kekayaan? Ada fenomena ustadz yang sudah ngetop, karena sering muncul di TV misalnya, maka amplopnya harus lebih besar, tapi kalau ustaznya '*anonmim*', tidak terkenal, maka amplopnya bisa jadi ala kadarnya. Terkadang ukurannya bukan lagi level ilmu dan kemampuannya, tetapi ngetop tidaknya sang ustadz. Ustadz-ustadz yang sudah *go public* itu bahkan menggunakan semacam '*manager*' bak para artis mau diundang ke suatu pertunjukan. Para '*manager*' ini menentukan nilai layanan dakwah meski tidak *se vulgar* para selebriti. Akhirnya jadilah profesi ustadz ini layaknya para artis yang '*pasang tarif*' untuk ceramahnya, bermobil mewah, rumah megah, harta bertumpuk dan segenap kemewahan lainnya.

Ada juga seorang ustadz yang diminta untuk ceramah agama di suatu tempat lalu ia meminta/tawar-menawar upahnya, kalau setuju, maka jadilah ceramah itu. Kalau tidak, maka disuruh mencari ustadz lain yang harganya cocok? Seorang penceramah yang memasang tarif tertentu kepada pengundangnya, tentu saja nilai keberkahannya kurang. Bisa menimbulkan kebingungan di mata orang, apakah penceramah ini berniat untuk da'wah atau mau cari uang? Apalagi sampai menolak undangan ceramah hanya semata-mata karena honor yang dijanjikan tidak disepakati, sampai disuruh mencari ustadz lainnya, maka sangat terasa sekali betapa semua itu dikomersilkan. Seolah jasa seorang penceramah agama itu disamakan dengan jasa penghibur, penyanyi, pelawak dan sejenisnya.

Para ulama memiliki pandangan yang berbeda mengenai masalah pentarifan jasa dakwah (www.erasmuslim.com), paling tidak terbagi menjadi tiga kelompok diantaranya:

- a. Mazhab Hanafi berpendapat bahwa memungut imbalan dalam berdakwah hukumnya haram mutlak, baik ada perjanjian sebelumnya ataupun tidak.
- b. Imam Malik bin Anas dan imam syafii, berpendapat bahwa membolehkan memungut biaya atau imbalan dalam berdakwah, dalam menyebarkan ajaran agama islam baik ada perjanjian sebelumnya maupun tidak.

- c. Al-Hasan al-Basri, ibn Sirin dan al-Sya'ibi, mereka berpendapat boleh hukumnya memungut bayaran dalam berdakwah, akan tetapi harus diadakan perjanjian terlebih dahulu.

Pandangan ulama madzhab itu bukan tanpa argumentasi, hal ini karena potensi perbedaan itu sudah tersedia dari sumber ajaran Islam sendiri.

1. Argumentasi Kelompok Yang Pro terhadap Pentarifan Jasa Dakwah

Para *ulama mutaakhirin* menghalalkan pengambilan upah terhadap pekerjaan mengajar syariat Allah. Apa alasan mereka? Mereka melihat bahwa manusia sudah mulai memandang ringan dan meremehkan pendidikan agama, serta mengabaikannya. Mereka senantiasa menyibukkan diri dengan urusan-urusan dunia serta hanyut dengan kemaksiatan dan kemewahan. Kesibukan ini sudah tentu akan memalingkan mereka dari mempelajari Kitabullah dan ilmu-ilmu agama. Ini akan mengakibatkan pupusnya penghafal-penghafal Al-Qur'an dan lenyapnya ilmu-ilmu agama dari dada orang Islam, secara perlahan-lahan. Apalagi upaya musuh-musuh Islam untuk menghancurkan Islam (baik dari dalam maupun dari luar) sudah sangat mengkhawatirkan. Dengan situasi begini, para *ulama mutakhirin* memfatwakan "boleh" mengambil upah/gaji dari pekerjaan mengajar Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama. Malahan sebagian dari mereka mengatakan bahwa mengambil upah/gaji dari mengajar agama adalah wajib bagi para pemelihara ilmu agama.

Pada dasarnya dalam hukum Islam, seorang yang mengajarkan al-Quran dan ilmu-ilmu yang bermanfaat berhak mendapatkan upah atas jasanya itu. Bahkan mengajarkan Al-Quran secara syar'i bisa dijadikan sebagai mas kawin (mahar) dalam pernikahan. Jadi seorang guru atau ustadz yang telah berjuang di jalan Allah untuk mengajarkan ilmu-ilmu Islam, pada dasarnya memang berhak untuk mendapatkan upah atas keringatnya itu.

Karena bila tidak, dari mana dia akan menghidupkan keluarganya yang merupakan kewajibannya. Sedangkan kalau mereka semua berhenti mengajar ilmu-ilmu Islam dan beralih profesi berdagang di pasar, maka siapa lagi yang akan mengajarkan dan mempertahankan agama ini. Karena itu, mereka berhak mendapatkan upah atas kerja mereka yang sangat berharga.

Masalahnya tinggal bagaimana teknisnya. Di negara-negara Islam, profesi ustaz, pengajar, bahkan imam dan muazzin di masjid itu ditanggung gajinya oleh negara. Dan negara mendapatkan dana itu dari Baitul Mal termasuk dari uang zakat. Sehingga para khatib dan ustaz tidak langsung menerima upah dari murid atau orang yang mereka layani, sehingga tidak terkesan menjual ilmu dan doa.

Tapi di negeri non Islam, negara sama sekali tidak memikirkan hal itu, sehingga umat sendirilah yang harus memikirkannya. Dan sayangnya lagi, umat Islam di banyak tempat belum lagi memiliki Baitul Mal untuk menjamin kelangsungan hidup para ustaz dan lainnya. Yang terjadi justru mereka menyisihkan uang untuk dikumpulkan di kas masjid atau kas majelis taklim dan sebagian diberikan kepada ustaz yang mengajar.

Berdasarkan riwayat al-Bukhari dan lainnya, bahwa ada sekelompok dari sahabat Rasulullah r yang turun ke sebuah perkampungan dari perkampungan badwi. Kemudian kepala kampung tersebut terpatuk ular, maka salah seorang sahabat membacakan atasnya al-Quran yang mulia, dan Allahpun menyembuhkannya.

Kemudian mereka mengambil upah atas hal tersebut. Kemudian mereka mengabarkan kejadian ini kepada Rasulullah r, maka beliau bersabda kepada mereka:

« إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللَّهِ »

“Sesungguhnya pahala yang paling berhak kalian ambil atasnya adalah Kitabullah.” (HR. Bukhari: 5296)

Sesungguhnya seorang da'i dan thalibul ilmi, jika diantara keduanya mengambil uang transport menuju daerah yang dia berdakwah di dalamnya, maka ia tidak tergolong mengambil upah karena dakwah atau mengajar, akan tetapi itu hanyalah bagian dari saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketaatan. Dan Allah - Subhanahu wa ta'ala- telah memerintahkan untuk saling menolong di atasnya. Allah - Subhanahu wa ta'ala- berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” (QS. Al-Maidah: 2)

Dan tidak boleh seorang da'i memberikan syarat upah yang besar di atas kemampuan panitia sebagai balasan dari muhadharah atau ceramahnya, terutama jika dia memiliki gaji bulanan yang aman baginya untuk hidup mulia. Aku nasihatkan untuk tidak mahal di dalam mengambil upah, dan ambillah yang masuk akal, sekalipun yang utama adalah sukarela, jika dia mampu. Wallahu a'lam. (AR)*

2. Argumentasi Kelompok yang Kontra terhadap Pentarifan Jasa Dakwah

Argumen - argumen syar'i yang digunakan oleh pihak yang menetapkan haram menerima atau mengambil upah dalam mengajarkan Al-Qur'an, ilmu-ilmu agama Islam dan dakwah Islam antara lain :

Satu. QS. Asy Syuara' ayat 109 :

وَمَا سَأَلْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : “ dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam ”.

Dua. QS. Yunus ayat 72 :

فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku Termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)”.

Tiga. Nabi Muhammad bersabda:

مَنْ أَخَذَ عَلَى تَعْلِيمِ الْقُرْآنِ قَوْسًا قَلَّدَهُ اللَّهُ قَوْسًا مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Barangsiapa mengambil sebuah busur saja sebagai upah dari mengajarkan Al-Qur'an, niscaya Allah akan mengalungkan kepadanya busur dari api neraka pada hari qiyamah.”

(Hadits ini shahih diriwayatkan dalam Sunan Al-Baihaqi 6/126. Dishahihkan Al-'Allamah Al-Albani dalam Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah no. 256.)

Empat. 'Imran bin Hushain melihat seorang qari` sedang membaca Al-Qur'an lalu meminta upah. Beliau lantas mengucapkan *istirja'*, kemudian berkata: “Rasulullah bersabda”:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَلْيَسْأَلِ اللَّهَ بِهِ فَإِنَّهُ سَيَجِيءُ أَقْوَامٌ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ يَسْأَلُونَ بِهِ النَّاسَ

Artinya: "Barangsiapa membaca Al-Qur'an, hendaklah ia meminta pahalanya kepada Allah. Sesungguhnya akan datang beberapa kaum yang membaca Al-Qur'an, lalu meminta upahnya kepada manusia."

(Hadits ini shahih li ghairihi diriwayatkan dalam Sunan At-Tirmidzi no. 2917; Musnad Ahmad 4/432-433, 436, 439; Syarh As-Sunnah, Al-Baghawi no. 1183. Dinyatakan shahih li ghairihi oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah no. 257).

Lima. Rasulullah bersabda:

تَعْلَمُوا الْقُرْآنَ وَسَلُّوا اللَّهَ بِهِ الْجَنَّةَ قَبْلَ أَنْ يَتَعْلَمَهُ قَوْمٌ يَسْأَلُونَ بِهِ الدُّنْيَا فَإِنَّ الْقُرْآنَ يَتَعْلَمُهُ ثَلَاثَةٌ رَجُلٌ يَبَاهِي بِهِ وَرَجُلٌ يَسْتَأْ كُلُّ بِهِ وَرَجُلٌ يَقْرَأُهُ اللَّهُ

Artinya: "Pelajarilah Al-Qur'an, dan mintalah surga kepada Allah sebagai imbalannya. Sebelum datang satu kaum yang mempelajarinya dan meminta materi dunia sebagai imbalannya. Sesungguhnya ada tiga jenis orang yang mempelajari Al-Qur'an. Orang yang mempelajari Al-Qur'an untuk membangga-banggakan diri dengannya; orang yang mempelajarinya untuk mencari makan; orang yang mempelajarinya karena Allah semata."

Para ulama dahulu (*ulama mutaqqaddimin*) mengharamkan pengambilan upah dari mengajar Al-Quran dan ilmu agama. Pengharaman ini didasarkan kepada firman Allah :

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan dari keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati." (QS Al Baqarah 159).

Ayat di atas memerintahkan agar ilmu itu disebar dan tidak boleh disembunyikan, sehingga pengambilan upah atasnya adalah haram.

Suatu ungkapan menyebutkan bahwa beramal dengan tujuan mendapatkan kenikmatan dunia hukumnya haram.

Nabi Muhammad bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعْلَمُهُ إِلَّا لِيَصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَعْنِي رِيحَهَا

Artinya : "Barangsiapa menuntut ilmu yang seharusnya ia tuntut semata-mata karena agar bisa melihat wajah Allah, namun ternyata ia menuntutnya semata-mata mencari keuntungan dunia, maka dia tidak akan dapat mencium wanginya surga pada hari qiyamah."

(Hadits ini shahih diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud no. 3664; Musnad Ahmad 2/338; Sunan Ibnu Majah no. 252; Al-Mustadrak Al-Hakim 1/85).

Ibnu Jama'ah Al-Kinani menasehatkan, "Hendaknya seorang yang berilmu membersihkan ilmunya dari menjadikannya sebagai jalan mencapai tujuan-tujuan duniawi, baik untuk mencari kehormatan, harta, ketenaran, atau merasa lebih hebat dari teman-temannya."

B. Isu Perilaku Ekstrim dalam Pelaksanaan Dakwah

Dindin Sholahudin (2012) menyebutkan dalam tulisannya, seorang da'i hendaknya menghindarkan diri dari sikap yang terlampau ekstrim, termasuk dalam

gerakan dakwahnya. Ungkapan ini karena fakta di tengah kehidupan umat Islam masih banyak ditemukan adanya seorang atau sekelompok pegiat dakwah yang cenderung emosional dalam melakukan dakwahnya. Sikap mental keberagamaan yang tertutup, mengklaim kebenaran hanya yang ada pada kelompoknya telah membuat suatu kelompok pemahaman agama berani mencap kafir kepada kelompok diluar kelompoknya. Lebih parah lagi adanya sekelompok pengamal agama yang menghalalkan darah kelompok lainnya untuk dibangun, melakukan aksi teror dan melakukan bom bunuh diri sebagai ekspresi kebencian kepada kelompok lain. Fenomena muslim fundamentalis yang berseteru dengan kalangan muslim liberalis terkait dengan isu penerapan syari'at Islam di Indonesia sudah berada pada tingkat saling mencaci maki satu sama lain. Fenomena seperti ini sudah terjebak pada sikap yang berlebihan atau disebut dengan istilah perilaku yang ekstrim.

Secara kebahasaan ekstrime mengandung arti paling ujung (paling tinggi, paling keras, dsb), sangat keras dan teguh, sementara keekstriman 1 hal yg keterlaluhan, ekstremitas, 2 kefanatikan. Atau ada kata yang hampir sama yaitu radikal (Sholahudin, 2012). Radikalisme dalam beragama, atau "*at-tatharruf ad-diiniy*" didefinisikan oleh beliau sebagai suatu tindakan yang 'berada di ujung' atau 'jauh dari pertengahan'. Sikap ini berlawanan sekali dengan sikap moderat atau "*wasathiyah*" yang diajarkan di dalam Islam. Ada pula istilah-istilah lain yang memiliki makna yang mirip dengan radikalisme ini, antara lain "*ghuluw*" (berlebihan), "*tanaththu*" (melampaui batas), dan "*tasydiid*" (kerasa atau mempersulit). Semua makna ini menunjukkan bahwa sikap radikalisme adalah suatu sikap yang tidak diinginkan dalam Islam

Yusuf Qordhowi (1993) menyebutkan adanya beberapa indikasi dari sikap yang ekstrim ini, antara lain:

1. fanatik terhadap satu pendapat tanpa menghargai pendapat orang lain,

Indikasi radikalisme yang pertama adalah fanatisme terhadap satu pendapat tanpa mengakui adanya pendapat lain, fanatik terhadap pemahamannya sendiri tanpa memberikan tempat bagi pendapat lain yang jelas memberikan kemaslahatan kepada manusia sesuai dengan tujuan-tujuan syariat (maqashid syari') dan situasi zaman, dan tidak membuka pintu dialog untuk orang lain serta membandingkan pendapatnya dengan pendapat mereka untuk mengikuti yang lebih kuat dalil dan argumentasinya.

Masalah akan semakin berbahaya, ketika upaya memaksakan pendapat kepada orang lain dilakukan dengan menggunakan tongkat kekerasan. Tongkat kekerasan di sini tidak harus berupa tongkat beneran yang terbuat dari besi atau kayu, melainkan dalam bentuk lain. Bisa berupa tuduhan melakukan bid'ah dan melecehkan agama, kufur, atau tuduhan murtad dari agama. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan seperti itu. Terror pemikiran seperti ini lebih menakutkan dan lebih berbahaya dari pada terror fisik.

2. mewajibkan orang lain untuk melakukan sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah SWT,

Termasuk indikasi radikalisme agama adalah selalu menggunakan cara kekerasan, kendati ada faktor-faktor yang menuntut kemudahan, dan mengharuskan orang lain untuk melaksanakan apa yang tidak diwajibkan oleh Allah. Seandainya ada seseorang mengikuti pendapat yang paling keras dalam sebagian masalah dan yang paling berat dalam beberapa keadaan sebagai wujud sikap wara' dan kehati-hatian, hal itu tidak masalah. Akan tetapi, tidak seyogianya

jika hal ini selalu didengung-dengungkan dalam setiap keadaan, di mana ketika membutuhkan kemudahan ia menolaknya dan ketika ada rukhsah ditampiknya, sebagaimana sabda Nabi saw. berikut ini. “Permudahlah, jangan mempersulit, berilah kabar gembira jangan menakut-nakuti.”

Allah suka apabila rukhsah-Nya dilaksanakan, sebagaimana Dia membenci bila kemaksiatan kepada-Nya dilaksanakan. Allah Swt. juga berfirman, ...Allah menghendaki kemudahan bagi-mu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu... (Al-Baqarah: 185). Sebuah hadis juga menyebutkan, “Tidaklah Rasulullah saw. dihadapkan kepada dua pilihan, kecuali beliau pasti memilih yang paling ringan, selagi bukan dosa”. Jika seorang Muslim bersikap keras terhadap dirinya sendiri, mengamalkan amalan-amalan yang berat, meninggalkan rukhsah dan kemudahan dalam beragama, hal itu bisa diterima. Akan tetapi, yang sama sekali tidak diterima adalah apabila ia mewajibkan masyarakat untuk melaksanakan hal yang serupa, sekalipun hal itu mengakibatkan timbulnya kesulitan dalam agamanya dan kesukaran dalam keduniaanya. Padahal sifat Rasulullah saw. yang paling menonjol yang tercantum dalam kitab-kitab orang-orang terdahulu adalah, ...dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka... (Al-A’raf : 157)

3. menerapkan sikap keras yang tidak pada tempatnya,

Salah satu sikap yang tercela adalah sikap keras yang tidak sesuai situasi, kondisi, dan waktunya. Misalnya, ketika ia berada di luar Darul Islam (negara Islam) terhadap orang-orang yang baru saja masuk Islam atau baru saja bertobat. Orang-orang semacam ini seyogianya disikapi dengan sikap yang mudah dalam masalah-masalah furu’iyah dan khilafiyah, memfokuskan masalah-masalah umum (kuliyyat) sebelum juz’iyat bagi mereka perlu diluruskan terlebih dahulu. Jika telah tumbuh keyakinan, barulah mereka diajak melaksanakan rukun-rukun Islam, lalu cabang-cabang keimanan, kemudian kepada beberapa maqam ihsan.

Ketika mengutus Muadz ke Yaman, Nabi saw. bersabda kepadanya, “Sesungguhnya kamu akan mendatangi satu kaum dari kalangan ahli kitab, maka ajaklah mereka untuk bersyahadat bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dan bahwa aku adalah Rasulullah. Jika mereka mengikuti ajakanmu itu, maka beri tahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkannya untuk melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari semalam. Jika mereka telah mengikuti ajakanmu itu, maka beri tahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkannya untuk menunaikan zakat, yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang-orang miskin mereka” (HR Mutafaq alaih)

4. menerapkan sikap keras dan kasar dalam bergaul dan berdakwah,

Salah satu indikasi radikalisme adalah sikap kasar dalam bergaul, keras dalam metode dakwah, pedas dalam berdakwah, menyelisih petunjuk Allah Swt. dan petunjuk Rasulullah saw. Allah Swt. memerintahkan kita untuk berdakwah dengan hikmah dan pengajaran yang baik bukan dengan kata-kata kasar, serta untuk berdialog dengan cara yang paling baik.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik...(An-Nahl: 125)

Allah juga berbicara kepada rasul-Nya dan menjelaskan hubungan beliau dengan para sahabatnya, Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku

lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu...(Ali Imran: 159)

Allah tidak menyebutkan perintah bersikap keras dalam Al-Qur'an kecuali berikut ini.

Di tengah peperangan menghadapi musuh, di mana dituntut operasi militer yang sukses dan sikap keras ketika menjumpai musuh serta dibuangnya perasaan-perasaan belas kasihan, sampai peperangan berhenti. Mengenai hal ini, Allah Swt. berfirman, Wahai orang yang beriman! Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu, dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas darimu,... (At-Taubah: 123)

5. senantiasa memiliki rasa buruk sangka terhadap orang lain,

Salah satu indikasi dan konsekuensi radikalisme adalah berprasangka buruk kepada orang lain serta memandangnya dengan kaca mata hitam, sehingga tertutuplah segala kebajikannya, yang terlihat hanya keburukan-keburukannya. Prinsip pokok seorang radikal adalah menuduh. Prinsip menuduh adalah menyalahkan. Hal ini berbeda dari yang ditegaskan syariat dan undang-undang yang menyatakan bahwa pada dasarnya orang yang tertuduh itu bebas dari tuduhan sampai terbukti kesalahannya.

Sesungguhnya ajaran-ajaran Islam dengan keras mengingatkan agar kita mewasda dua sifat, yaitu buruk sangka kepada Allah dan buruk sangka kepada sesama manusia. Allah Swt. berfirman, Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu...(Al-Hujurat: 12)

6. mengkafirkan orang lain yang tidak sepaham/takfir.

Radikalisme ini mencapai puncaknya ketika menggugurkan kesucian ('ishmah) orang lain serta menghalalkan darah dan harta mereka dengan tidak melihat bahwa mereka itu memiliki kehormatan dan ikatan apa pun yang patut dipelihara. Hal itu terjadi ketika radikalisme ini memasuki gelombang pengafiran dan tindakan menuduh kebanyakan manusia telah murtad dari Islam, atau memang pada dasarnya sama sekali belum pernah masuk Islam, sebagaimana klaim sebagian dari mereka.

C. Isu Penggunaan Seni dan Humor dalam Dakwah

Dakwah, baik *bil lisan* (ucapan) maupun *bil qalam* (tulisan), memerlukan ramuan-ramuan yang enak didengar atau dibaca. Agar tidak terasa monoton dan ruwet. Sehingga membuat bosan. Salah satu ramuan itu adalah humor. Dalam menyampaikan materi dakwah bil lisan, terdapat retorika. Gaya atau cara penyampaian yang variatif. Tekanan suara, turun naik nada, penggalan kalimat, hingga bunyi suara (tenor, bariton, dsb), merupakan bagian dari retorika yang amat penting. Di antara bagian-bagian retorika itu, sekali-kali suka (atau perlu) diselipkan humor untuk lebih menekankan minat dan perhatian pendengar (Romli, 2008).

Problemnya, tidak sedikit da'i yang menggunakan humor tapi kurang memperdulikan segi kepantasan, misalnya: tidak boleh humor dusta, tidak boleh mengandung celaan untuk orang lain, tidak mengeluarkan kata-kata jorok/kotor, tidak melulu lawakan, karena mau ceramah, bukan ngelawak.

Humor memiliki daya tarik tersendiri bagi seorang da'i karena mampu memberikan kesan positif terhadap keberlangsungan proses dakwah, namun kuantitas humor tidaklah berlebihan karena akan menghilangkan inti dari pesan dakwah (Romli,

2008). Sebagaimana Ustad Taufiqurrahman menerapkan pantun sebagai salah satu humornya dalam berdakwah. Diantaranya: pantun memberikan perasaan terhibur atau senang, menghilangkan kejenuhan dari dakwah yang monoton, meningkatkan perhatian, membantu pendekatan secara emosional, dan membantu dalam memahami isi dakwah. Respon jamaah terhadap pantun dalam dakwah Ustad Taufiqurrahman. Mereka mengklasifikasikan pada tiga kategori respon, pertama, respon afektif: memberikan perasaan senang, menyenangkan pantun Ustad Taufiqurrahman, menyukai dakwah ustad Taufiqurrahman. Kedua, respon kognitif: pantun memberikan nasihat atau kata bijak, memahami dakwah Ustad Taufiqurrahman. Ketiga, respon konatif: mendengarkan dengan serius dan fokus, aktif dalam sesi Tanya jawab, mengaplikasikan pesan dakwah Islam dalam kehidupan sehari-hari (www.edukasi.kompasiana.com).

VI. Sikap dan Pandangan Moral Da'i terhadap Isu Aktual Kedakwahan

Di antara kelompok atau pihak yang berseteru akan selalu ada kelompok yang menjadi penengah. Tulisan Dindin Sholahudin (2012) menyebut nama Syekh Ghazali sebagai tipikal da'i yang mengusung moderasi dalam dakwah. Mengacu pada pikiran Ghazali itu maka sikap ekstrim tidak sejalan dengan spirit ajaran Islam, melainkan pola hidup keseimbangan. Islam adalah sebuah manhaj yang moderat dalam segala sesuatu, baik dalam konsep, keyakinan, ibadah, akhlak dan perilaku, muamalah, maupun syariat.

Sikap moderat (*wasathiyah*) merupakan salah satu karakteristik umum Islam, yaitu karakteristik mendasar yang digunakan Allah untuk membedakan dari umat lainnya. Allah swt. berfirman, *Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia ...*(Al-Baqarah: 143).

Dampak sosial perilaku ekstrim juga sangat tidak diharapkan. Perilaku ekstrim dapat menimbulkan kebencian dari kebanyakan manusia, usia kelompok ini biasanya selalu pendek, karena watak manusia itu mudah sekali bosan dan kekuatannya terbatas, selain itu pelaku ekstrim juga tidak akan pernah sepi dari kezaliman terhadap hak-hak lain yang semestinya diperhatikan dan kewajiban-kewajiban lain yang semestinya ditunaikan.

Seorang muslim harus memilih sikap moderat karena menurut Syekh Ghazali, Rasulullah sang panutan juga memiliki sikap yang seimbang ini. Rasul menegur Muadz bin Jabal karena ketika menjadi imam shalat membacakan ayat-ayat yang terlampaui panjang, Rasul juga menegur para sahabat yang berlebih-lebihan dalam ibadah, dalam berperangpun ada etikanya tidak karena berada pada pihak yang kuat kemudian berbuat semena-mena (HR. Bukhary).

Dalam beberapa keterangan hadits disebutkan bahwa Nabi saw bersabda: *"Hindarilah oleh kalian sikap ekstrim dalam beragama, karena sebenarnya orang-orang sebelum kalian telah sesat karenanya"* (HR. Ahmad dalam Musnadnya, Nasa'i dan Ibnu Majah dalam Sunannya serta al-hakim dalam al-Mustadrak dari Ibn Abbas ra). Nabi saw juga bersabda: *"Binasalah orang-orang yang mutanathi'un! Binasalah orang-orang yang mutanathi'un! Binasalah orang-orang yang mutanathi'un!"* (3X). Imam Nawawi dalam Sarah Shahih Muslim menyebutkan, *al-mutanathi'un* artinya orang yang sok berdalim-dalim ketika membahas suatu permasalahan, sehingga penafsiran dan pendapatnya melampaui batas (Shahih uslim)(Qordhowi, 1993).

Berkait dengan masalah pro-kontra tarif jasa dakwah, jalan tengah dari kedua kelompok yang berbeda itu, adalah pentingnya kesadaran dari umat Islam, bahwa di era yang serba spesialisasi ini termasuk dalam bidang keahlian, harus mampu mengakui dan mengapresiasi keahlian seseorang termasuk mereka yang menjatuhkan profesi pilihannya di bidang dakwah. Umat Islam harus sadar, perlu mengapresiasi dan menghargai jasa dakwah mereka, berikan penghargaan yang pantas untuk mereka sehingga tidak lagi muncul tipikal da'i yang mentarifkan jasa dakwahnya. Mereka, para ustadz telah berkhidmat pada agama semenjak mereka menjatuhkan pilihan hidupnya dari mulai menuntut ilmu pada sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan yang secara spesifik mendalami ilmu agama. Umat Islam tidak sepatutnya mendikte konsep ikhlas kepada para da'i, tapi benahilah konsep ikhlas yang ada pada diri umat Islam yang telah menggunakan jasa mereka.

Selain kesadaran umat Islam, pemerintah juga harus proaktif memperhatikan nasib para da'i. Pemerintah harus peduli terhadap nasib mereka seperti pedulinya pemerintah kepada para guru, atau sekurang-kurangnya ada insentif bulanan yang dapat diberikan untuk mereka sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya secara pantas.

VII. Penutup

Isu-isu aktual yang berhubungan dengan etika dakwah akan terus ada dalam sepanjang sejarah kehidupan manusia. Perkembangannya melaju seiring dengan watak manusia yang juga sering berubah-ubah. Perkembangan zaman beserta kompleksitas permasalahan yang dilahirkannya juga akan turut berpengaruh kepada cara berpikir manusia termasuk para da'i bagaimana mereka ingin eksis dan mengaktualisasikan dirinya di tengah-tengah kehidupan manusia. Boleh jadi perkembangan itu dipandang wajar jika perkembangan itu berkesesuaian dengan prinsip ajaran Islam, namun demikian jika lahir pikiran-pikiran dan putusan dari sekelompok muslim yang mengatasnamakan dirinya sebagai da'i padahal dalam beberapa hal sepak terjangnya keluar dari prinsip Islam, maka sikap demikian perlu diingatkan agar tidak melangkah terlalu jauh karena dampaknya dapat merugikan baik bagi dirinya dan lebih jauh lagi bagi profesi dakwah, citra lembaga dakwah dan juga citra Islam dan umat Islam. Selain itu bahayanya seperti sinyalemen Nabi dengan kemunculan *ulama su'* yaitu yang dirinya sendiri sesat dan kemudian menyesatkan orang lain (*dhillun mudhillun*).

VIII. Daftar Pustaka

- H.Usep Romli HM, *Bahan Ceramah Tentang Humor dalam Dakwah dalam Diklat Retorika Dakwah*, Bidang KIK Pusdai, 12-13 September 2008.
- AN. Ubaedy, *Jurus-Jurus Meningkatkan Profesionalisme dan Prestasi Kerja*, Jakarta: khalifa, 2005.
- Dindin Sholahudin, *Konsep Dakwah Syekh Muhammad Al-Ghazali*, PPs. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.
- Muhamad Nabhan. 2011. *Kaidah-kaidah Dakwah Islam*. Bandung: FDKOM UIN.
- K. Berten, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2005), h. 6.
- Hajir Tajiri dan Enjang AS, *Etika Dakwah Suatu Pendekatan Teologis dan Filosofis*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009).
- Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999),h.202.

Yunan Yusuf dalam Ahmad Subhi, *Membentuk Perilaku Kader Mubaligh yang Taat Etik*, Internet: [http:// www.ahmad_subhu.co.id](http://www.ahmad_subhu.co.id)
Amin Ahsan Islahi, *Serba-Serbi Dakwah*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1982),
Aris Rifanudin, *Etika Tabligh Islam*, skripsi Fak. Dakwah, 2006.
Yusuf Qordhowi, *Islam ekstrim Analisis dan Pemecahan*, Mizan, Bandung, 1993.
Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta, 1993.
Darun Setiady, *Kode Etik Profesi*, Balai Diklat Depag, Bandung, 2007.
M. Munir, *Metode Dakwah*, Kencana, Jakarta, 2006.